

## BAB V

### PENUTUP

#### 5.1 Kesimpulan

Melihat hasil penelitian dari pembahasan yang telah dilakukan oleh penulis menggunakan metode kualitatif dengan Pendekatan deskriptif terkait kepercayaan Etnis Karo terhadap *Nini Galoh* dan *Batu Br Karo* di Desa Lau Kapur Kecamatan Tigabinanga, Kabupaten Karo dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. *Nini Galoh* dan *Batu Br Karo* merupakan roh nenek moyang dari masyarakat Desa Lau Kapur yang disebabkan oleh *Nini Si Gusam* yaitu nenek moyang pertama di desa ini. Adanya *Nini Galoh* diawali dari kematian orang tua (Guru) yang memiliki kekuatan dari *Nini Si Gusam*, orang tua tersebut *Br Bangun* dan memiliki suami *Marga Ginting* kematian dari kedua orang tua ini menumbuhkan sebuah pohon pisang yang berbuah pisang kapok dan batu yang berbentuk lesung, tidak lama kemudian meninggal *anak beru* atau saudara perempaun dari pihak laki-laki menumbuhkan pohon pisang yang berbuah pisang emas, serta masyarakat mempercayai bahwa pohon pisang tersebut dan lesung batu ini memiliki kekuatan yang dapat melindungi masyarakat dari bahaya, sedangkan kemunculan *Batu Br Karo* diakibatkan *Nini Si Gusam* mengejar seta ingin memakan istrinya yaitu *Batu Br Karo* melihat hal ini

istrinya berlari dan terjatuh ke sungai sehingga berubah menjadi Batu Besar dan dinamakan *Batu Br Karo*.

2. Kepercayaan masyarakat Desa Lau Kapur memiliki perbedaan kemilikan terhadap *Nini Galoh* dan *Batu Br Karo* disebabkan oleh adanya 3 kelompok *Ginting* didalam desa ini yaitu *Ginting Rumah Mbelin*, *Ginting Rumah Tandok*, dan *Ginting Rumah Gedang*, keadaan ini terjadi karena sebelum terjadinya sebuah Desa Lau Kapur maka kampung yang pertama ada di sini yaitu Sabah Kuta Buara merupakan kampung dari *Ginting Rumah Tandok* yaitu *Si Gusam* bersama dengan keluarganya, kemudian muncul masyarakat pendatang seperti *Ginting Rumah Mbelin* dan membangun rumah di bagian hulu desa serta *Ginting Rumah Mbelin* yang pertama mendirikan Desa Lau Kapur ini, melihat adanya masyarakat di Desa Lau Kapur maka masyarakat *Sabah Kuta Buara* yaitu *Ginting Rumah Tandok* pindah ke desa dan membangun rumah bagian hilir desa agar berdekatan dengan perladangan di *Sabah Kuta Buara*, setelah itu muncul lagi pendatang baru yaitu *Ginting Rumah Gedang* dan membangun rumah dibagian tengah desa. Disebut *Ginting Rumah Mbelin* karena rumah yang dibangun *Mbelin* (Besar), sedangkan dikatakan *Rumah Tandok* karena semuan rumahnya yang dibangun memiliki tanduk yang dijadikan sebagai lambang, dan *Ginting Rumah Gedang* membangun rumah yang berjejeran atau memanjang maka dari itu dikatakan *Ginting Rumah Gedang*.

3. Ritual yang dilakukan oleh masyarakat pada masa dahulu dan masa sekarang berbeda. masyarakat dulu melakukan ritual yang diawali dengan penentuan hari oleh *Guru Sibaso*, setelah hari baik ditemukan maka masyarakat memberitahu semua orang agar melakukan ritual Pemanggilan Hujan terhadap *Nini Galoh* dan *Batu Br Karo*, kemudian masyarakat menyiapkan semua bahan yang diperlukan seperti kelapa muda, pisang yang sudah masak satu sisir, *pok-pok*, beberapa rokok dari daun jagung, tembakau, korek api, daun sirih siwah sepuluh (19) dan satu helai daun sirih tanda terima kasihnya jadi jumlah sirih yang dipersiapkan ada 20 helai, dan lau penguras (air pembersihkan diri). Selanjutnya masyarakat membersihkan terlebih dahulu tempat *Nini Galoh* yang dipimpin oleh *Ginting Rumah Mbelin*, setelah semua bersih maka masyarakat meletakkan bahan persembahan satu per satu seperti kelapa muda, pisang satu sisir, *pok-pok*, beberapa rokok dari daun jagung, tembakau, korek api, keatas batar-batar (tempat persembahan yang terbuat dari bambu), air pembersihkan diri tersebut dicipratkan mengelilingi tempat *Nini Galoh* dan masyarakat memulai ritualnya dengan memanggil roh nenek moyang tersebut dengan daun sirih yang berjumlah 20 helai, selesai pemanggilan ruh nenek moyang yang dilakukan oleh *Guru* maka masyarakat membagikan *pok-pok* tersebut kepada masyarakat yang ikut berpartisipasi, setelah itu masyarakat pergi bersama ke tempat *Batu Br Karo* untuk melakukan ritual yang dipimpin oleh *Ginting Rumah Tandok*,

di tempat *Batu Br Karo* masyarakat membersihkannya dengan cara *Batu Br Karo* berdiri *turangnya* yaitu *Marga Karo-Karo* serta menyiraminya dari bawah, selesai membersihkan *Batu Br Karo*, masyarakat menyiramkan *lau penguras* (air pembersihkan diri) ke *Batu Br Karo* dan meletakkan sirih *siwah sepeluhsa* dan Satu daun sirih tanda terima kasihnya. Sedangkan ritual Pemanggilan Hujan pada masa sekarang yaitu masyarakat langsung membersihkan tempat *Nini Galoh* tanpa melihat hari yang baik melakukannya, setelah pembersihannya maka pembuatan batar-batar dan dilanjutkan dengan melengkapi bahan persembahan, selanjutnya masyarakat melakukan doa permohonan kepada roh nenek moyang dengan mengulurkan sirih dan meletakkan di atas batar-batar serta disusul dengan bahan lainnya seperti kelapa muda, daun sirih, tembakau, rokok daun, pisang yang telah diikat dengan tali plastik, dan pok-pok yang juga diikat. Setelah itu ritual penambahan yaitu doa permohonan dari peneliti dan dilanjutkan dengan mencipratkan *lau penguras* (air pembersihkan diri) dengan mengelilingi tempat *Nini Galoh* serta sisa-sisa *lau penguras* di tuangkan ke dalam *Lesung Batu*.

4. Alasan masyarakat Desa Lau Kapur masih mempercayai *Nini Galoh* dan *Batu Br Karo* yaitu di dalam masyarakat Karo Desa Lau Kapur masih melekat tradisi maupun ritual dilakukan pada masa dulu yang penuh dengan kemistisan dan hal gaib lainnya, sehingga dengan perkembangan zaman serta masyarakat juga sudah beragama dan berpendidikan tinggi

masyarakat masih mempercayai *Nini Galoh* dan *Batu Br Karo*. Bagi masyarakat Desa Lau Kapur pada masa sekarang mempercayai gaib hal yang wajar karena selain dunia manusia ada dunia alam gaib yang dapat memasuki dunia manusia, sehingga untuk mengantisipasi kekuatan buruk yang mengancam hidup masyarakat seperti penyakit yang datang tiba-tiba, maka masyarakat sering melakukan pengobatan tradisional Karo dalam penyembuhannya yang dipercaya masyarakat Desa Lau Kapur disebabkan oleh hal gaib dan mistis lainnya serta untuk menangkal kekuatan buruk tersebut masyarakat selalu menjaga perbuatan mereka dengan mengucapkan permisi ataupun meletakkan sebatang rokok pada suatu tempat yang dianggap ada penghuninya maupun yang di kramatakan.

5. Sesuatu yang sebenarnya biasa saja akan terjadi luar biasa bagi orang yang mempercayainya, dalam hal ini pada pohon pisang dan batu di Desa Lau Kapur jika dilihat maka sama seperti pohon pisang dan batu pada umumnya akan tetapi terlihat luar biasa karena kepercayaan terhadap sesuatu maupun benda hidup ataupun mati membuat seseorang memperlakukannya dengan istimewa serta mensakralkannya dan menjadikan seseorang tersebut melakukan ritual dalam penghormatannya, hal ini lah yang membuat segala sesuatu yang terlihat biasa bisa menjadi luar biasa bagi orang yang mempercayainya.

6. Dalam beberapa kasus di Etnis Karo maka tokoh perempuan yang selalu berperan seperti Kepercayaan terhadap Nini Galoh dan Batu Br Karo merupakan jelmaan dari perempuan yang merupakan leluhur dari Etnis Karo di Desa Lau Kapur, hal ini terjadi karena hati perempuan yang diidentikkan sebagai lemah lembut atau memiliki perasaan yang lebih kuat, jadi masyarakat selalu meminta kepadanya dengan harapan akan cepat dikabulkan oleh roh nenek moyang.

## 5.2 Saran

Penulis juga kan memberikan masukan yang diharapkan dapat berguna bagi pembaca dan bagi penulis sendiri yaitu:

1. Bagi masyarakat agar tetap melestarikan tempat ruh nenek moyang yang ada di Desa Lau Kapur agar generasi muda dapat terus melihat dan mengenal asal-usul mereka, dan untuk generasi tua diharapkan terus mengenalkan dan mengajarkan kepada generasi muda tentang kepercayaan kepada *Nini Galoh* dan *Batu Br Karo*.
2. Bagi generasi muda Desa Lau Kapur ini diharapkan perlu lebih banyak belajar dan mengetahui berbagai warisan budaya yang telah diturunkan oleh nenek moyang kita, khususnya cerita dari *Nini Galoh* dan *Batu Br Karo* yang merupakan leluhur kita, sehingga generasi dibawah kita dapat juga mengetahuinya.